

Pengembangan contoh kalimat dalam ilmu nahwu pada Kitab Matan al-AJurumiyah melalui kata-kata mutiara Arab

Oman Karya Suhada
karyasyuha@gmail.com
Institut Agama Islam Banten (IAIB)

Wendy Morrizha Pritantoro
Universitas Islam Negeri (UIN) Sulthan Syarif Kasim Riau
wendymorrizha@gmail.com

Abstrak

Matan Al-Ajurumiyah merupakan kitab dasar gramatikal bahasa Arab (nahwu) yang biasa dipelajari di pesantren, salah satu kelebihan kitab ini adalah jumlah halaman yang tidak begitu tebal, namun kandungan materinya komprehensif, sehingga kitab ini menjadi populer dan menarik untuk dikaji. Kekurangan dari kitab ini ialah sedikitnya kosakata dan contoh kalimat dalam materi sehingga bagi sebagian orang perlu perhatian lebih dalam memahaminya. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya sederhana dalam mengembangkan contoh-contoh kalimat dalam ilmu nahwu melalui kata-kata Mutiara Arab yang diambil dari berbagai sumber dan literatur. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif dengan pengembangan materi contoh kalimat nahwu dalam kitab matan al-Ajurumiyah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah contoh-contoh dalam ilmu nahwu dalam matan al-Ajurumiyah cenderung terbatas dan memungkinkan untuk dikembangkan melalui contoh-contoh dari kata Mutiara Arab, tujuannya selain untuk membekali pembelajar dengan contoh-contoh kalimat yang lebih variatif dan aplikatif juga memberikan obor penyemangat yang menginspirasi untuk lebih baik.

Kata kunci— pengembangan contoh kalimat, matan al-Ajurumiyah, Kata-kata mutiara Arab

Abstract

Matan Al-Ajurumiyah is a basic Arabic grammatical book (nahwu) which is commonly studied in Islamic boarding schools, one of the advantages of this book is the number of pages that are not so thick, but the material content is comprehensive, so this book is popular and interesting to study. The drawback of this book is the lack of vocabulary and example sentences in the material so that some people need more attention in understanding it. This research was conducted as a simple effort to develop examples of sentences in the science of nahwu through Arabic aphorisms taken from various sources and literature. This research was conducted using a descriptive method with the development of sample material for nahwu sentences in the book of matan al-Ajurumiyah. The conclusion of this study is that the examples in the science of nahwu in al-Ajurumiyah tend to be limited and allow it to be developed through examples from the Arabic Pearl of the word, the purpose of which is to provide students with examples of sentences that are more varied and applicable, but also provide a torch of encouragement. that inspires to be better..

Keywords— development of example sentences, matan al-Ajurumiyah, Arabic aphorisms

1. PENDAHULUAN

Bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'an dan merupakan salah satu bahasa yang sering dipergunakan didunia Islam. Oleh karena itu, mempelajari bahasa Arab banyak dilakukan oleh umat Islam, baik untuk kepentingan agama, ilmu pengetahuan maupun kepentingan komunikasi dan sosial.

Diantara cabang ilmu bahasa Arab adalah nahwu, nahwu merupakan pelajaran tentang tata bahasa Arab. Nahwu adalah ilmu dasar untuk mengetahui berubahnya akhir kalimat baik pada saat *mu'rob* atau *mabni*.¹ Jalal As-Suyuthi berkata dalam Kitab *Al-Fiyahnya*: Seluruh ulama bersepakat bahwa ilmu nahwu sangat dibutuhkan dalam segala cabang ilmu agama apalagi tafsir dan hadist, tidak boleh seorangpun menafsirkan ayat atau hadist sehingga dia mampu berbahasa Arab, karena Al-Qur'an berbahasa Arab. Maksud ayat Al-Qur'an tidak akan dapat dipahami kecuali oleh orang-orang yang mengerti kaidah bahasa Arab, begitu juga dengan Al-Hadist.² Selain untuk tujuan teologis, nahwu juga memiliki tujuan praktis dan aplikatif, dalam hal ini nahwu dianggap lebih sebagai cara bukan tujuan. Seperti yang dikemukakan oleh Dr. Abdul Qodir Ahmad, nahwu bukanlah menjadi tujuan utama, akan tetapi nahwu menjadi salah satu cara yang dapat membantu siswa dalam berbicara dan menulis menggunakan bahasa yang baik. menjaga lisan dari kesalahan, juga dapat memudahkan dalam mengungkapkan makna, sehingga dapat menggunakan bahasa dengan sebaik-baiknya.³ Maka dari itu, nahwu merupakan inti bahasa, bahkan nahwu sebagai otak penggerak bagi bahasa itu sendiri. Suara, huruf, lafadz memiliki fungsi yang penting dalam bahasa manusia. Dan nahwulah yang mengikat semuanya agar bisa menjadi bahasa yang difahami. sehingga suatu kalimat tersebut memiliki fungsi dan kedudukannya masing-masing.⁴

Untuk mendukung pemahaman yang baik terhadap nahwu, diperlukan kitab nahwu yang sesuai bagi karakter pembelajar. Dan kitab dasar yang sudah lama digunakan dalam mempelajari nahwu selama ini adalah kitab al-Ajurumiyah. Kitab ini telah ada sejak dahulu hingga sekarang. Salah satu kelebihan dari kitab ini adalah jumlah halaman yang tidak begitu tebal, namun kandungan materi didalamnya begitu lengkap sehingga kitab ini menjadi populer dan menarik untuk dikaji. Kekurangan dari kitab ini ialah sedikitnya kosakata dan contoh sehingga bagi sebagian orang perlu perhatian lebih dalam memahaminya.⁵

Menurut penulis, contoh-contoh dalam kitab matan jurumiyah cenderung terbatas dan kurang variatif, sehingga pembelajar kesulitan dalam membuat contoh atau mengembangkannya dalam sebuah kalimat sempurna, meskipun terkadang dia mampu menghafal kaidahnya secara baik. Dalam hemat penulis pula, perlu contoh-contoh yang lebih banyak dan aplikatif. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan sebagai upaya sederhana untuk mengembangkan contoh kalimat nahwu dalam matan jurumiyah melalui kata-kata Mutiara Arab

Results & Discussion (نتائج البحث ومناقشاتها)

Definisi Nahwu

Secara bahasa kata " nahwu " dalam bahasa Arab memiliki banyak arti, diantaranya; *al-jihah* "arah". Contohnya : *Dzahabtu nahwa fulaanin* "Saya pergi ke arah fulan." Kata nahwu juga bermakna "*asyi-syibhu wa al-mitslu* " semisal / menyerupai : Contohnya : *Muhammad nahwu aliyin*", "Muhammad menyerupai / seperti Ali". Sedangkan nahwu secara

¹ Syekh Abdullah bin Ahmad al-Fawaqih, *Al-Fawaqih al-Janiyah* Syarah Mutammimah al-Jurumiyah, (Surabaya: Darun Nasr), h. 3

² As-Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, *Syarah Muhtashor Jiddan: Matan al- Jurumiyah*, (Jeddah), h.3

³ Muhammad Abdul Qodir Ahmad, *Thuruq Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah*, 1979.

⁴ Mahmud Ismail shinni, *al-qowaid al-Arabiyyah al-muyassaroh*, Riyadh, Ma'had al-Lughah al-Arabiyyah, Jami'ah Malik Su'ud, 1981. Hal : , (pendahuluan)

⁵ Andi kholilullah, *Epistimologi ilmu nahwu, karakteristik kitab al-Ajurumiyah dan al-Nahwu al-wadhiih*, hal : 5

Istilah ulama-ulama nahwu adalah : “ kaidah ilmu yang dengannya mampu mengetahui hukum (harakat) akhir kata bahasa Arab dalam hal kedudukannya ; baik ketika *i’rob* (terjadi perubahan bunyi akhir suatu kata) maupun *bina* (tidak terjadi perubahan, statis)⁶

Sementara kelompok mutaqqoddimin antara lain diwakili oleh Ibnu Jinny (w. 302). Menurutnya, ilmu nahwu adalah pedoman dalam memaknai bahasa Arab berupa perubahan *I’rab*, seperti *tastniah*, *jamak taksir*, *idafah*, *nasab*, *tarkib*, dan lain sebagainya agar orang-orang non Arab dapat berbicara fasih dengan bahasa Arab seperti halnya orang Arab asli. Sementara, ahli nahwu muta’akhirin diwakili oleh Ibnu Malik (w. 672 H). Menurutnya, nahwu adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui keadaan akhir suatu lafadz, baik itu yang mu’rab ataupun mabni. Nahwu juga diartikan sebagai kaidah-kaidah bahasa Arab untuk mengetahui bentuk kata serta keadaan-keadaan kata tersebut ketika dalam keadaan mufrad atau ketika sudah murakkab. Termasuk di dalamnya sedikit terdapat pembahasan sharaf, karena ilmu sharaf juga merupakan bagian dari ilmu nahwu, yang ditekankan kepada pembahasan bentuk kata dan keadaannya ketika mufrad-nya.⁷

Ada juga yang membatasi nahwu dengan pengertian kontruksi (struktur) yang dibangun oleh mufradât (kosa kata), yang diselaraskan oleh sharf. Artinya, dalam mengkaji konstruksi yang bermodalkan kata, nahwu juga mengkaji proses pembentukan kata itu sendiri.⁸ Pengertian yang kedua ini seperti dalam Janâyah Sibawaih (2002) karya Zakariyâ Auzûn yang menunjukkan nahwu dibagi menjadi sharf dan nahwu. Ada juga yang hanya memaknai nahwu sebagai ilmu yang mengkaji kontruksi kalimat yang bermodalkan kata seperti karya Ahmad Abd al-Azhîm al-Ganî, *al-Qâ'idah an-Nahwiyyah Dirâsah Naqdhîyyah Tahlîliyyah* (1990). Pengertian ini setara dengan sintaksis dalam linguistik Barat. Dengan demikian, ada dua model definisi yang ditawarkan, yakni pengertian luas (nahwu dan sharf) dan sempit (nahwu). Terlepas dari itu, umumnya yang menjadi fokus adalah nahwu dalam pengertian sempit, setelah itu sharf.⁹

Karakteristik kitab al-Jurumiyah

Kitab al-Ajurumiyah adalah kitab dasar gramatika Arab atau sering kita sebut dengan ilmu nahwu. Kitab ini cukup tipis tapi isi dan faedahnya besar sekali. Penulisnya adalah al-Imam ash-Shanhaji. Nama lengkapnya adalah Abu ‘Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Daud ash-Shanhâji. Lahir di Fez, Maroko pada tahun 672 H dan wafat pada 723 H. Konon, menurut Ibn al-Hâj, ash-Shanhâji lahir di tahun wafatnya Imam Ibnu Malik¹⁰

Kitab ini dikenal dengan kitab al-Ajurumiyah, sesuai dengan nama pengarangnya yang bernama Ibnu Ajrum. Sebagaimana kita ketahui, kitab ini merupakan salah satu dari kitab Qawaid al-lughah al-Arabiyyah, yang dijadikan sebagai rujukan penting dalam mempelajari ilmu nahwu. Kitab ini dinamakan dengan muqaddimah matn al-Jurumiyah karena kandungan materi yang ada dalam kitab ini disajikan dalam bentuk teks-teks, bukan bait-bait (nadzham) seperti kitab Nazham Alfîyyah, Imriti dan kitab nahwu lainnya.¹¹

⁶ Al-Tuhfah al-Saniyah bi Syarhi al-muqoddimah al-Ajurumiyah, Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, Daar athola’l, Jeddah, 2004. Hal : 2. Lihat juga Musthofa al-Ghailani, Jami’u ad-durus al-Arabiyyah, Daarul hadist, Kairo. 2006 hal : 8.

⁷ Kojin, Perkembangan Ilmu Nahwu Melalui Metode Kritik (Tulungagung; STAIN Tulungagung Press, 2013), hal.4. lihat juga Andi Kholilullah, Epistimologi Ilmu Nahwu, hal : 16.

⁸ Pengertian ini bisa disamakan dengan pandangan Chomsky (1928-sekarang) yang membagi cabang linguistik mikro menjadi tiga, yaitu fonologi, sintaksis dan semantik. Menurutnya morfologi atau dalam tradisi linguistik Arab disebut sharf masuk dalm kategori sintaksis. Dengan demikian sharf juga termasuk dalam kajian nahwî. Abdul Chaer, Psikolinguistik, (Bandung: Reinika Cipta, 2003), 53

⁹ Khabibi Muhammad Luthfi, Epistimologi nahwu ta’limi dalam perspektif linguis arab kontemporer, Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban Vol. 5 No. 2, Desember 2018

¹⁰ Syekh ash-Shanhâji, Matn al-Ajurumiyah, Tahqîq: Hâyif an-Nabhân, Kuwait, 1431 – 2010, hal. 13).

¹¹ Andi kholilullah, Epistimologi ilmu nahwu, karakteristik kitab al-Ajurumiyah dan al-Nahwu al-wadhîh. Hal : 33

Tidak diketahui secara detail apakah Syekh ash-Shanhaji memberi judul kitab ini atau tidak. Namun, sudah masyhur kita menyebutnya dengan menisbatkan matan ini kepada beliau, yaitu Matn al-Ajurûmi atau Matn al-Jurûmiyah. Perihal penamaan kitab ini, Hâ'yif an-Nabhân, pemilik sebuah majalah yang bernama al-Muqtathaf, menyebut dalam kitab Jurumiyah yang ia tahqiq (sunting), bahwa nama kitab al-Ajurûmi ini adalah serapan dari bahasa Inggris, yaitu grammar (tata bahasa)¹²

As-Suyûthi menyebutkan bahwa kitab ini disusun menggunakan metode Kûfiyyîn (mazhab Kufah). Ciri-cirinya: ia menggunakan lafadz *khafadh*, bukan *jarr*. Kemudian, Menurut ar-Râ'i, Syekh ash-Shanhaji menuliskan kitab ini di hadapan Ka'bah.¹³ Yang disebutkan as-Suyûthi di atas senada dengan penuturan Sayyid Ahmad Zaini Dahlan dalam kitab Mukhtashâr Jiddan yang merupakan syarah atas kitab al-Ajurumiyah, "Syekh ash-Shanhaji menulis kitab ini di hadapan Ka'bah, kemudian beliau lemparkan kitab ini ke lautan, jikalau kitab ini dibuat atas dasar keikhlasan dan mengharap ridha Allah *subhanahu wata'ala* maka ia tidak akan basah. Dan yang terjadi memang demikian, dan para santri hingga saat ini dapat menikmati isi kitab al-Ajurumiyah.¹⁴

Banyak ulama yang menaruh perhatian besar tentang kitab ini, sehingga muncullah kitab-kitab yang menjadi pensyarah dan hasyiah dari kitab Ajurumiyah ini. Diantara syarahnya antara lain: Mukhatshar jiddan karya Syekh sayyid Ahmad Zaini Dahlan, yang kemudian di beri komentar (hasyiah) oleh seorang ulama Indonesia, KH. Muhammad Ma'shum bin Salim As Samarany dengan kitabnya tasywiqul Khalan. Selain disyarah kitab ini juga pernah diubah menjadi sebuah nadham oleh Al `Imrithy yang disyarah oleh beberapa ulama lainnya . Kitab syarah Al-Jurumiyah ini yang sering dikaji di pondok pesantren Indonesia khususnya pondok pesantren salaf (tradisional) yang biasanya menjadi kurikulum wajib atau mata pelajaran wajib. ¹⁵

Sistematika kajian kitab al-Jurumiyah

Kitab al-Ajurumiyah berisi materi ilmu nahwu yang bersifat dasar. Materi kitab ini disajikan secara sederhana dan diperuntukkan bagi pemerhati bahasa Arab yang pemula (mubtadi'in). selain itu, kitab ini juga tidak tebal, dan materinya lengkap sehingga banyak menjadi rujukan bagi pembelajar bahasa Arab.

Untuk mengetahui lebih jauh soal bab dan fashal dalam kitab al-Ajurumiyah, maka bisa dilihat tabel dibawah ini!

No	Bab dan Pasal	No	Bab dan Pasal
1.	باب الكلام	13.	باب منصوبات الأسماء
2.	باب الإعراب	14.	باب المفعول به
3.	باب معرفة علامات الإعراب	15.	باب المصدر
4.	فصل المعربات	16.	باب ظرف الزمان وظرف المكان
5.	باب الأفعال	17.	باب الحال

¹² Syekh ash-Shanhâji, Matn al-Ajurumiyah, Tahqîq: Hâ'yif an-Nabhân, Kuwait, 1431 – 2010, hal. 16).

¹³ Jalaluddin as-Suyûthi, Bugya al-Wi'âh fi Thabaqât al-Lughawiyîn wa an-Nuhâh, tahqîq: Muhammad Abu al-Fadl Ibrahim, Lebanon: al-Maktabah al-'Asriyyah, juz. 1, hal. 238)

¹⁴ Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, Mukhtasar Jiddan, hal. 271).

¹⁵ Ilham Fauzi, model pembelajaran kitab al-jurumiyah di pondok pesantren wali songo desa sukajadi kecamatan bumiratu nuban lampung tengah tahun 2016/2017.

6.	باب المفعول الذي لم يسم فاعله	18.	باب التمييز
7.	باب المبتدأ والخبر	19.	باب الاستثناء
8.	باب العوامل الداخلة على المبتدأ والخبر	20.	باب لا
9.	باب النعت	21.	باب المنادى
10.	باب العطف	22.	باب المفعول لأجله
11.	باب التوكيد	23.	باب المفعول معه
12.	باب البدل	24.	باب مخفوضات الأسماء

Sistematika kajian kitab al-Ajurumiyah ini menggunakan metode deduktif, yaitu metode yang menggunakan pengertian istilah dan penjelasan suatu materi, lalu diakhiri dengan contoh kalimatnya. Metode deduktif disebut juga *al-Tariqoh al-Qiyasiyyah*. Inti metode ini ialah bahwa pembelajaran nahwu dimulai dengan penyajian kaidah nahwu terlebih dahulu, lalu diikuti dengan contoh-contoh yang dapat memperjelas kaidah yang telah dipelajari.¹⁶

Tinjauan pribahasa dan hikam Arab (*Amstal wa Hikam Arabiyyah*)

Peribahasa adalah kalimat yang singkat namun bermakna alegoris (kiyasan) sehingga membutuhkan proses pemahaman tertentu dalam memahaminya. Dalam bahasa Arab, pribahasa adalah bagian dari al-hikmah (kebijaksanaan).

Bicara soal hikmah, terdapat sebuah hadis yang berbicara soal itu, *al-hikmatu dhallaatun al-mu'min, aynamaa tajiduhaa akhadzaaha* (hikmah adalah “barang hilang” seorang mukmin, maka dimanapun ia mendapati, ambillah). Meski begitu, tidak ada pembatasan apakah hikmah haruslah sebuah kata mutiara atau pribahasa. Salah satu bentuk penyampaikan hikmah yang populer dikalangan masyarakat muslim dikenal dengan nama *Mahfudzhat*. Istilah ini sebenarnya tidak dikenal oleh penutur bahasa Arab sendiri. Justru istilah ini lahir dari umat Islam di Indonesia. Ini terbukti karena dimasa kini masyarakat Timur Tengah menggunakan istilah *mahfudzhat* untuk memaknai arsip, sehingga penggunaannya dirangkai dengan kata *al-watsaiiq*.¹⁷ Namun Ahmad Mukhtar Umar dalam kamusnya “ *Mu'jam al-Lughah al-Arabiyyah al-muashiroh* ”, mengungkapkan bahwa *mahfudzhat* adalah sesuatu yang dihafal dari teks syair dan prosa, beliau menambahkan bahwa *mahfudzhat* sudah menjadi salah satu pelajaran dalam bahasa Arab.

18

Selain itu, dari sisi etimologi *mahfudzhat* adalah bentuk jama' (plural) dari kata mahfuuzh, sebuah kata yang berbentuk objek (ma'ul) dan berarti “diingat”. Dalam bahasa Arab, istilah yang digunakan adalah *al-matsal* (jamak: *al-amstaal*). *Al-matsal* sudah dikenal sebagai bagian dari bidang sastra Arab. Dari kata *al-matsal* ini, - mungkin - dikenallah dalam bahasa Indonesia istilah perumpamaan (Arab: *al-mitsaal* atau *al-matsal*). Sesuai namanya, dalam bahasa Arab ada pula kata-kata yang modelnya adalah perumpamaan. Selain itu, kata ini secara etimologi adalah bentuk masdar dari kata *matsal* yang berarti serupa. Dari sini kemudian dimaknai perumpamaan pada kalimat-kalimat alegori yang mengandung makna tertentu.¹⁹

¹⁶ Muhib Abdul Wahab, *Pemikiran Linguistik Taman Hasan dalam pembelajaran bahasa Arab* (Jakarta, UIN Press, 2009) hal : 201.

¹⁷ Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedia Islam Nusantara*, edisi budaya. Jakarta, 2018) hal : 235

¹⁸ Ahmad Mukhtar Umar, *Mu'jam al-lughah al-Arabiyyah al-muashiroh*, hal : 525

¹⁹ Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedia Islam Nusantara*, edisi budaya. Jakarta, 2018) hal : 235

Sebelum datangnya Islam, perumpamaan seluruhnya bersumber dari syair dan prosa (*natsr*) Arab. Muhammad Taufiq Abu 'Ali berpendapat bahwa perumpamaan adalah sebuah bidang yang mengakar kuat dalam kebudayaan masyarakat Arab. Hampir setiap sisi kehidupan mereka, memiliki ungkapan-ungkapan perumpaannya. Lewat media inilah, perumpamaan menjadi sebuah sarana menunjukkan kemurnian bahasa Arab lewat gaya bahasa perumpamaan yang sastra. Setelah kedatangan Islam, *al-Matsal* tidak hanya bersumber dari syair Jahiliyah, tapi juga Quran dan Hadis serta syair yang muncul sesudah kedatangan Islam.

Jawwad Ali dalam karyanya *al-Mufassshal fi Taarikh al-'Arab fi al-Islam* memasukkan *al-Amsal* sebagai salah satu cabang keilmuan yang dikenal masyarakat Arab. Ia bisa berupa hikmah, kisah-kisah lama yang bernuansa mitologi (*al-asaathir*), atau cerita-cerita yang memiliki ibrah. Menurutnya, *Matsal* tidak selalu berbentuk *natsr*, dan tidak seluruhnya pula disampaikan dalam bentuk syair. di sini, kita dapat menyimpulkan bahwa baik *matsal*, mahfuzhat, peribahasa, perumpamaan, seluruhnya adalah sama-sama bentuk "bijak bestari" penuh yang bersumber dari kebudayaan tertentu dan bertujuan untuk memberikan pelajaran kearifan bagi manusia. Karena itulah, dalam mahfuzhat yang dikenal di Indonesia meski berasal dari bahasa Arab, akan ada yang tidak bersumber dari sumber-sumber keislaman, seperti peribahasa para filosof dari Barat dan sebagainya.²⁰

Analisis persamaan dan perbedaan antara hikmah dan matsal

Sebagian ulama membedakan antara hikmah dengan *matsal*, sebagaimana yang disebutkan oleh Abu Hilal Al-Askary dalam kitabnya "*Jamharatu al-amstal*", bahwa setiap hikmah yang populer dinamakan *matsal*, sedangkan apabila kalimat itu benar dan berasal dari pengalaman, tetapi ia tidak diucapkan/popular dikalangan orang-orang, dan tidak menyebar diantara mereka, maka dinamakan "hikmah".²¹

Matsal adalah perkataan orang Arab, bahasanya ringkas, memiliki nilai estetik tinggi dan lahir dari sebuah fenomena atau kejadian di mana kemudian ditransfer atau dengan bahasa lainnya diserupakan dan dijadikanlah *matsal*. Sedangkan hikmah adalah perkataan orang Arab yang memiliki kemampuan intelektual tinggi dan bahasanya ringkas juga memiliki nilai estetik yang tinggi. Dengan demikian, persamaan keduanya terletak pada bahasanya ringkas, simpel dan maknanya dapat memberi pengaruh pada diri pendengar atau pembaca. Sementara distingsi pada keduanya sebagaimana dalam tabel berikut.²²

PERIBAHASA	HIKMAH
Dapat diciptakan oleh semua orang Arab, siapa saja, sekalipun seorang Arab Badui.	Hanya dapat diciptakan oleh orang Arab yang memiliki ilmu, pengetahuan ataupun wawasan yang luas.
Hanya diucapkan pada orang tertentu	Hanya diucapkan pada orang tertentu
Fungsi: Penggunaannya harus menyesuaikan dengan kronologi situasi dan kondisi penciptannya.	Fungsi: Penggunaannya harus menyesuaikan dengan kronologi situasi dan kondisi penciptannya.

²⁰ Ibid : 236

²¹ Abu Hilal al-Hasan ibn Abdullah ibn sahal, *Kitaab Jamharatul Amstal*, Tahqiq Dr. Ahmad Abdussalam, Darul Kutub al-Ilmiyah, Beirut-Lebanon, 1988

²² Muflihah, peribahasa di dalam bahasa arab (Studi Komparasi Peribahasa Arab dengan Peribahasa Indonesia) Arabia Vol. 6 No. 2 Juli - Desember 2014

Pengembangan contoh kalimat nahwu melalui kata-kata Mutiara Arab

Metode Syekh ash-Shanhaji dalam menulis kitab ini dapat disimpulkan dengan beberapa poin ringkas. Pertama, ia memulai setiap bab biasanya dengan menuliskan definisinya. Kedua, melakukan pengklasifikasian dalam bab-babnya, kemudian menyebutkan jenis-jenisnya. Ketiga, menyebutkan contoh-contoh pada setiap bagian-bagian yang ia sebutkan.

Pada pembahasan ini akan ditampilkan beberapa pengembangan contoh kalimat dalam kitab matan al-Ajrumiyyah. sebagai sample, materi yang disajikan hanya beberapa saja, yaitu materi tentang *nawashibu al-mudhori* dan *jawazim al-mudhori*.

Contoh materi tentang *nawashibu al-mudhori*.

نواصب المضارع

فَالنَّوَاصِبُ عَشْرَةٌ : وَهِيَ : أَنْ، وَلَنْ، وَإِذَنْ، وَكَيْ، وَلَا مُمْ كَيْ، وَلَا مُمْ الْجُحُودِ، وَحَتَّى، وَالْجَوَابُ بِالْفَاءِ وَالْوَاوِ وَأَوْ.

Amil yang menashabkan (fi'il mudhori) ada 10 huruf yaitu :

1. أَنْ , contohnya :

وَمِنَ الْبَلِيَّةِ أَنْ تُحِبَّ وَلَا يُحِبُّكَ مَنْ تُحِبُّهُ (الإمام الشافعي)

“Musibah itu ketika engkau mencintai, sementara orang yang kau cintai tidak mencintaimu (Imam Syafi’i)”

أَنْ تُحْسِنَ إِلَى مَنْ أَحْسَنَ إِلَيْكَ. الْكُلُّ يَسْتَطِيعُ ذَلِكَ، لَكِنْ أَنْ تُحْسِنَ إِلَى مَنْ أَسَاءَ إِلَيْكَ. ذَلِكَ لَا يَسْتَطِيعُ فِعْلُهُ إِلَّا الْعُظَمَاءُ (نجيب محفوظ)

Berbuat baik kepada orang yang telah berbuat baik padamu, bisa dilakukan oleh semua orang. Namun berbuat baik kepada orang yang telah berbuat jahat kepadamu hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang berjiwa besar (Najib Mahfudz)

2. لَنْ (tidak akan), contohnya :

لَنْ تَرْجِعَ الْأَيَّامُ الَّتِي مَضَتْ

Tidak akan Kembali hari-hari yang telah berlalu.

لَنْ يَفْهَمَ النَّاسُ الْأَشْيَاءَ الَّتِي تَفْعَلُهَا مِنْ أَجْلِهِمْ إِلَى أَنْ تَتَوَقَّفَ عَنْ فِعْلِهَا

Seseorang tidak akan memahami hal-hal yang kau lakukan untuknya sampai kau berhenti melakukannya.

سَعَادَةُ الْآخِرِينَ لَنْ تُقَلِّلَ سَعَادَتَكَ، وَغِنَاهُمْ لَنْ يُنْقِصَ مِنْ رِزْقِكَ، وَصِحَّتُهُمْ لَنْ تَسْلُبَ مِنْكَ عَافِيَتَكَ، كُنْ نَقِيًّا وَتَمَنَّى لِعَيْرِكَ مَا تَتَمَنَّاؤُا لِنَفْسِكَ (محمد متوالي الشعراوي)

Kebahagiaan orang lain tidak akan merampas kebahagiaanmu, kekayaan orang lain tidak akan mengurangi rezekimu, kesehatan orang lain tidak akan merenggut kesehatanmu. Milikilah hati yang tulus bersih. Berharaplah untuk orang lain sebagaimana kau berharap untuk dirimu sendiri (Mutawalli Sya'rawi)

3. إِذَنْ (kalau begitu),
contohnya :

أَزُورُكَ غَدًا، إِذَنْ أَكْرَمَكَ

“aku mengunjungimu besok, kalau begitu aku akan menghormatimu.

انْتَهَى الْعَمَلُ إِذَنْ يُحِقُّ لِي أَنْ أَرْتَاحَ

“pekerjaan sudah selesai, kalau begitu aku berhak untuk istirahat”.

إِنْ تَحَرَّصَ عَلَى طَاعَةِ اللَّهِ إِذَنْ تَشْعُرُ بِالرَّاحَةِ

“ Jika kau menjaga ketaatan pada Allah, kalau begitu kau merasa tenang”

4. كَيْ (supaya/agar),
contohnya :

خَلَقَ اللَّهُ لِلْإِنْسَانِ لِسَانًا وَاحِدًا وَأُذُنَيْنِ كَيْ يَسْمَعَ أَكْثَرَ مِمَّا يَتَكَلَّمُ (أرسطو)

“Allah menciptakan satu mulut dan dua telinga bagi manusia agar ia lebih banyak mendengar daripada berbicara (Aristoteles) “

إِنْ كَانَ لَكَ نَصِيبٌ فِي شَيْءٍ، سَيُقَلِّبُ اللَّهُ كُلَّ الْمَوَازِينِ كَيْ تَحْصُلَ عَلَيْهِ

Jika sesuatu sudah ditakdirkan untukmu, Allah akan akan memudahkan berbagai cara agar kau bisa memperolehnya

5. لام كي (agar / untuk / supaya), contoh :

الْحَيَاةُ مِثْلُ رُكُوبِ الدَّرَاجَةِ لِكَيْ تُحَافِظَ عَلَى إِتْرَانِكَ لَا بُدَّ أَنْ تَسْتَمِرَّ فِي الْحَرَكَةِ

“ Hidup itu seperti menaiki sepeda, agar bisa menjaga keseimbangan kau harus terus bergerak (Albert Einstein)”

لِكَيْ تَنْجَحَ يَجِبُ عَلَى رَغْبَتِكَ فِي النَّجَاحِ أَنْ تَفُوقَ خَوْفَكَ مِنَ الْفَشَلِ

Agar kau sukses maka kecintaanmu pada kesuksesan harus lebih tinggi dari pada ketakutanmu pada kegagalan

6. لام جهود , yaitu lam yang berada pada kalimat yang di-nafi-kan, contoh :

مَا كَانَ الصَّدِيقُ لِيُخُونَنَّ صَدِيقَهُ

“ tidak mungkin seorang teman (sejati) mengkhianati temannya”.

وَتَعْلَمُ أَنَّ مَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُحْطِطِكَ وَأَنَّ مَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبِكَ (رواه أحمد)

Hendaklah kau tahu bahwa sesuatu yang sudah ditakdirkan menimamu, tidak akan pernah luput darimu. Dan segala sesuatu yang luput darimu, memang tidak akan ditakdirkan menimpamu (H.R Ahmad)

Lam juhud adalah lam yang ada setelah “kaana dan turunannya” yang didahului huruf nafi (seperti ما

(لم يكن dan كان

7. لام التعليل

أَتَعَبُ الْآنَ لِأَسْتَرِيحَ فِي الْمُسْتَقْبَلِ

Aku berlelah-lelah sekarang agar bisa istirahat dimasa depan.

هُنَاكَ سَبِيلٌ كَثِيرَةٌ لِتَصِلَ إِلَى اللَّهِ وَأَنَا أَحْتَرِثُ الْحُبَّ لِأَصِلَ إِلَيْهِ (جلال الدين الرومي)

Ada banyak jalan menuju Allah, dan aku memilih jalan cinta untuk bisa sampai pada Nya (Jalaluddin Rumi

اعْرِفِ الْخَيْرَ لِتَعْمَلَ بِهِ، وَاعْرِفِ الشَّرَّ لِئَلَّا تَتَّعَ فِيهِ

Kenali kebaikan untuk diamalkan, dan kenali keburukan untuk ditinggalkan

لِيَزِنَاخَ عَقْلِكَ وَقَلْبِكَ تَأْكُذُ أَنَّهُ لَا يُوجَدُ خَيْرٌ فِي شَيْءٍ أَخَذَهُ اللَّهُ مِنْكَ (علي الطنطاوي)

Agar hatimu dan pikiranmu tenang, yakinlah bahwa tidak ada kebaikan pada sesuatu yang telah Allah ambil darimu (Syekh Ali Thantowy)

8. حتى (sampai), contoh :

لَا تَحْسَبِ الْمَجْدَ تَمَرًا أَنْتَ أَكَلْتَهُ لَنْ تَبْلُغَ الْمَجْدَ حَتَّى تَلْعِقَ الصَّبْرَ

Jangan menganggap kemuliaan itu seperti sebutir kurma yang kau tinggal memakannya. Kau tidak akan mencapai kemuliaan sebelum menjilat getah pohon yang pahit

لَا تَكُونُ عَالِمًا حَتَّى تَكُونَ مُتَعَلِّمًا، وَلَا تَكُونُ بِالْعِلْمِ عَالِمًا حَتَّى تَكُونَ بِهِ عَامِلًا

Kau tidak akan menjadi orang berilmu, sebelum menjadi penuntut ilmu, dan kau tidak akan menjadi orang berilmu dengan ilmu yang kau peroleh sampai kau mampu mengamalkannya (Abu Darda)

لَا يَزَالُ الْمَرْءُ أُمِّيًّا حَتَّى يَفْرَأَ ذَاتَهُ

Seseorang masih dianggap buta sampai ia mampu melihat kekurangan dirinya

(Jalaluddin Rumi)

9. الجواب بالفاء (fa' sababiyah) maka, contohnya :

كُنْ مَعَ اللَّهِ فَيَكُونَنَّ مَعَكَ

Tetaplah Bersama Allah, maka Allah akan bersamamu.

كُنْ لَيِّنَ الْجَانِبِ فَتُحَبَّبَ، إِصْنَعِ الْمَعْرُوفَ فَتُنَالَ الشُّكْرَ

“jadilah baik maka kau akan dicintai, berbuatlah kebaikan maka kau memperoleh kasih sayang”

لَا تُكْثِرْ مِنَ الْكَلَامِ فَتَكْثُرَ أَخْطَاؤُكَ

Jangan memperbanyak bicara, maka kesalahanmu akan banyak.

10. الجواب بالواو (wa' maiyyah), contohnya :

لَا تَنْهَ عَنِ حُلُقٍ وَتَأْتِي مِثْلَهُ

Jangan melarang suatu tindakan sementara kau melakukannya.

لَا تَأْمُرُ بِالصِّدْقِ وَتَكْذِبُ

Jangan menyuruh untuk jujur sementara kau berbohong.

لَا تَنْظُرُ إِلَى عَيْبِ النَّاسِ وَتُحْمِلُ عَيْبَ نَفْسِكَ

Jangan melihat aib orang lain sementara kau menyepelkan aibmu sendiri.

لَا تَعِشْ بَعِيدًا عَنِ اللَّهِ وَتَطْلُبُ السَّعَادَةَ (الإمام الغزالي)

Jangan hidup jauh dari Tuhan sementara kau menginginkan kebahagiaan (Imam al-Ghazali)

11. الجواب بأو

يُعَاقِبُ الْمُسِيءُ أَوْ يَتَعَدَّرُ

Orang jahat akan tersiksa kecuali dia meminta maaf.

لَا سَتْسَهَلَنَّ الصُّعْبَ أَوْ أُدْرِكَ الْمُنَى فَمَا انْقَادَتِ الْأَمَالُ إِلَّا لِصَابِرٍ

Untuk bisa mencapai sebuah cita-cita, hal yang sulit akan aku anggap mudah karena sebuah cita-cita tidak akan dicapai kecuali oleh orang-orang sabar.

جواز المصارع

وَالْجَوَازِمُ ثَمَانِيَةٌ عَشْرٌ، وَهِيَ لَمْ ، وَلَمَّا ، وَأَلَمْ ، وَأَلَمَّا ، وَلَا مِ الْأَمْرِ وَالْدُّعَاءِ ، وَ"لَا" فِي النَّهْيِ وَالْدُّعَاءِ ، وَإِنْ ، وَمَا ، وَمَنْ ، وَمَهْمَا ، إِذْ مَا ، وَأَيُّ ، وَمَتَى ، وَأَيْنَ ، وَأَيَّانَ ، وَأَنْتَ ، وَحَيْثُمَا ، وَكَيْفَمَا ، وَإِذَا فِي الشَّعْرِ خَاصَّةً .

" Amil yang meng-jazm-kan (men-sukun-kan) ada 18 yaitu :

" Amil yang meng-jazm-kan fi'il mudhori terbagi menjadi dua bagian, yaitu ;

Bagian pertama, yang men-jazm-kan kepada satu fi'il mudhori saja, yaitu :

1. لَمْ "lam nafyi"(tidak / belum

):

ثِقٌ تَمَامًا مَا فَاتَكَ لَمْ يَخْلُقْ لَكَ وَمَا خَلَقَكَ لَنْ يَفُوتَكَ

Percayalah sesuatu yang luput darimu memang tidak ditakdirkan untukmu, dan apa yang telah ditakdirkan untukmu tidak akan luput darimu

مَنْ لَمْ يَذُقْ مَرَّ التَّعَلُّمِ سَاعَةً بَجَرَعِ ذَلَّ الْجُهْلِ طُولَ حَيَاتِهِ (الإمام الشافعي)

Barang siapa yang belum pernah merasakan pahitnya belajar walau sesaat, ia akan menelan hinanya kebodohan sepanjang hayat (Imam Syafi'i)

2.

، " لَمْ " ,

ada tambahan huruf " hamzah istifham" (bukankah), contohnya :

أَمْ تَعْلَمُ أَنَّ الصَّلَاةَ إِفْتَرَنْتَ بِالْفَلَاحِ " حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ " فَكَيْفَ تَطْلُبُ مِنَ اللَّهِ التَّوْفِيقَ وَأَنْتَ لِحِقِّهِ غَيْرُ مُجِيبٍ (الحسن البصري)

Tidakkah kau tahu bahwa shalat itu berdampak dengan kesuksesan. Bagaimana mungkin kau meminta kesuksesan kepada Allah, sedangkan kau tidak tunaikan hak Nya (Hasan Basri R.A)

أَمْ تَرَى أَنَّ الْعَقْلَ زِينٌ لِأَهْلِهِ وَأَنَّ كَمَالَ الْعَقْلِ طَوْلَ التَّجَارِبِ (المنتصر)

Tidakkah kau tahu bahwa akal adalah hiasan bagi pemiliknya, dan sempurnanya akal diperoleh dengan banyaknya pengalaman (Al-Muntashir)

3. , وَلَا أَمْرٌ إِلَّا بِدَعَاؤِهِ , contoh :

a. Lam amr (hendaklah),

perintah yang dilakukan oleh yang diatas kepada yang dibawah.

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَقْضِيَ اللَّهُ لَهُ بِالْخَيْرِ فَلْيُحْسِنِ الظَّنَّ بِالنَّاسِ (الإمام الشافعي)

Siapa yang ingin agar Allah memenuhi segala kebutuhannya dengan kebaikan, maka berprasangka baiklah pada orang lain (Imam Syafi'i)

إِذَا غَضِبَ الْقَائِمُ فَلْيَجْلِسْ وَإِذَا غَضِبَ الْجَالِسُ فَلْيُتِمِّمْ (عامر بن عبد قيس)

Jika orang yang berdiri marah hendaklah ia duduk, dan ketika orang yang duduk marah hendaklah ia berdiri (Amir bin Abd qois)

فَلْيُقَلِّ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

“ berkatalah baik atau hendaklah diam ”

b. Lam du'a (semoga),

perintah yang dilakukan oleh yang dibawah kepada yang diatas.

لِيُعْطَنَا رَبُّنَا

“ semoga Tuhan kami memberikan sesuatu pada kami ”

4. "لَا" فِي النَّهْيِ وَالِدَعَاؤِ

bermakna nahyi (larangan) dan do'a, keduanya melarang untuk tidak melakukan pekerjaan atau meninggalkan pekerjaan, bedanya jika nahyi (larangan) dari atas ke bawah :

لِسَانَكَ لَا تَذْكُرْ بِهِ عَوْرَةَ امْرِئٍ فَكُلُّكَ عَوْرَاتٌ وَلِلنَّاسِ أَلْسُنٌ

Mulutmu jangan kau gunakan untuk menyebut aib orang lain, karena setiap orang punya aib dan setiap orang punya mulut (Imam Syafi'i)

لَا تَحْزَنْ فَأَيَّ شَيْءٍ تَفْقُدُهُ سَيَعُودُ إِلَيْكَ فِي هَيْبَةٍ أُخْرَى

Jangan bersedih karena sesuatu yang hilang darimu akan kembali padamu dalam wujud yang lain (Jalaluddin Rumi)

Sedangkan do'a dari bawah ke atas :

وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا (البقرة : 286)

“janganlah Engkau bebani kami ”

Yang kedua adalah *amil* yang men-*jazm*-kan dua fi'il, fi'il yang pertama disebut dengan fi'il syart, dan yang kedua disebut jawab syarat

1. “ إن ” *huruf syart* (jika) ,

contohnya :

إِنْ تَتَجَنَّبَ مُعَاشِرَةَ الْأَشْرَارِ حَقَّقْتَ نَفْسَكَ مِنَ الْأَهْوَالِ

“ jika kau menjauhi pergaulan orang-orang tak beretika maka kau telah menjaga dirimu dari derita”.

النَّفْسُ كَالطِّفْلِ إِنْ هَمِلَهُ شَبَّ عَلَى حُبِّ الرِّضَاعِ وَإِنْ تَفَطَّمَهُ يَنْفَطِمَ (البشيري)

Nafsu itu laksana anak kecil, jika kau membiarkannya ia akan senang menyusu, tetapi jika kau melarangnya maka dia akan berhenti (Busyair)

2. “ ما ” , *isim syarat* “ (apa saja/sesuatu), contohnya :

مَا تَفْعَلُ مِنْ خَيْرٍ تَنَالُ جَزَاءَهُ

“ apa yang kau lakukan berupa kebaikan maka kau akan mendapatkan balasannya”

مَا تُدَخِّرُ مِنْ مَالِكَ يَنْفَعَكَ

Sesuatu yang kau sedekahkan dari hartamu akan bermanfaat untukmu.

مَا تَبْحَثُ عَنْهُ يَبْحَثُ عَنْكَ

Sesuatu yang sedang kau cari juga sedang mencarimu (Jalaluddin Rumi)

3. “ من ” , *isim syarat* (siapa),

contohnya :

مَنْ يَزْرَعُ يَحْصِدْ

“ siapa yang menanam akan menulai “

مَنْ يَتَعَبُ فِي صِغَرِهِ يَتَمَتَّعُ فِي كِبَرِهِ

“ orang yang bersusah payah dimasa muda akan merasakan bahagia dimasa tua”

مَنْ يَخَفُ مِنَ الْأَلَمِ يَتَأَلَّمُ مِنَ الْخَوْفِ (أنيس منصور)

Orang yang takut dari derita, akan menderita karena takut (Anis Mansour)

4. “مهـما” , isim syarat (setiap kali) contohnya :

مَهْمَا تُبَدِّلُ مِنْ جُهْدٍ تَنَالُ نَتِيجَتَكَ

“setiap kali kau mengerahkan segala usaha maka kau akan memperoleh nilaimu”

مَهْمَا تُسْعِدُ أُمَّكَ يَرْضَ عَنْكَ الدُّنْيَا

“setiap kali kau membahagiakan ibumu, maka dunia akan merihoimu”

مَهْمَا تُبْطِنُ سَيِّئَهُهُ الْآيَّامُ

“setiap kali kau menutupi (kejelekan),maka waktu akan menampakkannya”.

5. “إِذَا” (apabila), contohnya :

وَإِنَّكَ إِذَا تَأْتِ مَا أَنْتَ أَمْرٌ * بِهِ تُلْفِ مِنْ إِيَّاهُ تَأْمُرُ بِهِ آيَّامًا

“sesungguhnya, ketika kau melakukan apa yang kau perintahkan, maka orang yang kau perintah akan melakukannya”

إِذَا تَرْتَفِعُ سَيَعْرِفُ أَصْدِقَاؤُكَ مَنْ أَنْتَ وَلَكِنْ إِذَا تَسْقُطُ سَتَعْرِفُ أَنْتَ مَنْ هُمْ أَصْدِقَاؤُكَ (إبراهيم الفقي)

Apabila kau sukses, teman-temanmu akan mengetahui siapa dirimu yang sebenarnya. Namun apabila kau gagal, kau akan mengetahui siapa teman-temanmu yang sebenarnya (Ibrahim Alfiky)

6. “أَيَّ” , (Mana saja/ apa saja), contohnya :

أَيَّ كِتَابٍ تَقْرَأُ تَسْتَفِدُّ مِنْهُ

“buku apa saja yang kau baca, kau bisa memperoleh manfaat darinya”

أَيَّ شَيْءٍ تَفْقُدُ يَعُدُّ إِلَيْكَ هَيْبَةُ أُخْرَى

“Apa saja yang hilang darimu, akan kembali padamu dalam wujud yang lain”

7. “متى” (ketika), contohnya :

مَتَى تُلَاحِظُ تَفْهَمُ

“ketika kau memperhatikan, maka kau akan faham”.

مَتَى تَلْتَفِتْ إِلَى وَاجِبِكَ تَنَلِ رِضَا رَبِّكَ

“Ketika kau fokus pada kewajibanmu, maka kau akan memperoleh ridho Tuhanmu”

8. “أَيَّانَ” (kapan saja),
contohnya :

أَيَّانَ تَقْرَأُ كِتَابَ اللَّهِ تَشْعُرُ بِالرَّاحَةِ

“ kapan saja kau membaca al-Qur’an, kau akan merasa tenang”

أَيَّانَ يَكْثُرُ فَرَاغُ الشَّبَابِ يَكْثُرُ فَسَادُهُمْ

“ kapan saja para pemuda banyak waktu kosongnya, maka banyak pula kerusakannya”.

9. “أَيْنَمَا” (dimana saja),
contohnya :

أَيْنَمَا تَكُنْ مَعَ اللَّهِ يَكُنِ اللَّهُ مَعَكَ

“ dimanapun kau bersama Allah, maka Allah akan ada bersamamu”

أَيْنَمَا تَقْرَأُ كِتَابًا بِحَدِّ مُعَلِّمًا صَامِتًا

“ dimanapun kau membaca buku, maka kau mendapati guru yang diam”

10. “أَنَّى” (dimanapun)
أَنَّى تَسْتَقِيمَ تَرَبِّحَ

“ dimanapun kau bisa istiqomah, maka kau akan beruntung”

أَنَّى يَجْلِسَ الْعَالِمُ يُكْرَمَ

“ dimanapun orang berilmu duduk, dia akan dimuliakan”

11. “حَيْثُمَا” (sekiranya)
حَيْثُمَا يَذْهَبُ عَالِمٌ يَحْتَرِمُهُ النَّاسُ

“ sekiranya orang berilmu pergi, ia akan selalu dihormati orang lain”

حَيْثُمَا تَسْتَقِيمُ يُقَدِّرُ اللَّهُ نَجَاحًا فِي غَايِرِ الْأَرْمَانِ

“ sekiranya kau bisa beristiqomah, maka Allah akan mendakdirkan kesuksesan bagimu sepanjang masa”.

12. “كَيْفَمَا” (bagaimanapun /
sebagaimana)

كَيْفَمَا تَكُنْ نِيَّتُكَ يَكُنْ ثَوَابُ اللَّهِ لَكَ

“ sebagaimana niatmu, maka begitu kau mendapatkan ganjaran Allah”

كَيْفَمَا تُعَامِلِ النَّاسَ يُعَامِلُوكَ

"sebagaimana kau memperlakukan orang lain, begitupun mereka akan memperlakukanmu".

13. "إِذَا" (bila), khusus dalam syair, contoh :

اِسْتَعْنِ مَا اَعْطَاكَ رَبُّكَ بِالْعَنَى # وَاِذَا تُصِيبُكَ حَصَاةٌ فَتَحَمَلْ

"cukuplah dengan kekayaan yang diberikan oleh Tuhanmu kepadamu, maka jika kau ditimpa kemiskinan, hendaklah ditanggung sendiri."

CONCLUSIONS (الختامة)

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bagian terdahulu, dapat disimpulkan beberapa hal di bawah ini :

1. Kitab matan al-Ajurumiyah merupakan kitab dasar gramatikal bahasa Arab (nahwu) yang biasa dipelajari di pesantren, salah satu kelebihan kitab ini adalah jumlah halaman yang tidak begitu tebal, namun kandungan materinya komprehensif, sehingga kitab ini menjadi populer dan menarik untuk dikaji. Kekurangan dari kitab ini ialah sedikitnya kosakata dan contoh dalam materi sehingga bagi sebagian orang perlu perhatian lebih dalam memahaminya.
2. Kata-kata Mutiara Arab terdiri dari hadist, atsar, amstal, hikam dan aqwal arabiyyah yang kesemuanya itu dalam tradisi masyarakat Indonesia disebut dengan mahfudzat. Padahal Istilah ini sebenarnya tidak dikenal oleh penutur bahasa Arab sendiri. Justru istilah ini lahir dari umat Islam di Indonesia. Masyarakat Arab lebih mengenal kata-kata mutiara Arab dengan istilah "amstal wa hikam". namun seiring berjalannya waktu, Ahmad Mukhtar Mukhtar dalam kamusnya " *Mu'jam al-Lughah al-Arabiyyah al-muashiroh*", mengungkapkan bahwa mahfudzhaat adalah sesuatu yang dihafal dari teks syair dan prosa, beliau menambahkan bahwa mahfudzhat sudah menjadi salah satu pelajaran dalam bahasa Arab.
3. Contoh-contoh kalimat dalam kitab matan jurumiyah bisa dikembangkan menjadi lebih variatif melalui kata-kata Mutiara Arab sehingga pembelajar tidak hanya mendapatkan beragam contoh tetapi juga mendapatkan obor penyemangat yang menginspirasi untuk lebih baik dan bijak dari kata-kata mutiara tersebut.

References (المراجع)

- Abdul hamid, Muhammad Muhyidin.(2004). *Al-Tuhfah al-Saniyah bi Syarhi al-muqoddimah al-Ajurumiyah*, Jeddah : Daar athola'i.
- Abdul Wahab, Muhbib. (2009). *Pemikiran Linguistik Taman Hasan dalam pembelajaran bahasa Arab* (Jakarta, UIN Press.
- Ahmad, Bathul Haj. (TT) *Mudzakaratu muqorrori an-Nahwi wa ash-shorfi*, Ma'had Khartoum ad-dauli Li al-Lughah al-Arabiyyah, Khartoum,
- Ahmad, Muhammad Abdul Qodir. (1979) *Thuruq Ta'liim al-Lughah al-Arabiyyah*.
- Al-Asary, Abu Hilal al-Hasan ibn Abdullah ibn sahal. (1988). *Kitaab Jamharatul Amstal*, Tahqiq Dr. Ahmad Abdussalam, Darul Kutub al-Ilmiyah, Beirut-Lebanon.
- Al-Ba'labakki. (2014). *Rawaiu al-Hikam wa al-Aqwaal al-Kholidah*, Beirut, Daar al-Ilmi Lil Malayyin.
- Ash-Shanhaji. (2010). *Matn al-Ajurumiyah*, Tahqiq: Hâyif an-Nabhân, Kuwait.
- Ghailani, Musthofa. (2005). *Jaami'u ad-duruus al-Arabiyyah*, Kairo, Daar al-Hadist.
- Ismail Shinni, Mahmud. (1981). *al-Qowaid al-Arabiyyah al-Muyassaroh*, Riyadh, Ma'had al-Lughah-al-Arabiyyah, Jamiah Malik Suud.
- Kholilullah, Andi. (2018). *Epistimologi Ilmu Nahwu. Karakteristik Kitab al-Ajurumiyah dan al-Nahwu al-Wadih*. Yogyakarta: Trussmedia Grafika.
- Kojin, *Perkembangan Ilmu Nahwu Melalui Metode Kritik* (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013
- Muflihah, Peribahasa di dalam bahasa arab (Studi Komparasi Peribahasa Arab dengan Peribahasa Indonesia) Arabia Vol. 6 No. 2 Juli - Desember 2014
- Muhammad Luthfi, Khabibi *Epistimologi nahwu ta'limi dalam perspektif linguistik arab kontemporer*, Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaan Vol. 5 No. 2, Desember 2018
- Suyuthi, Jalaluddin. (TT). *Bughya al-Wi'âh fî Thabaqât al-Lughawiyîn wa an-Nuhâh*, tahqiq: Muhammad Abu al-Fadl Ibrahim, Lebanon: al-Maktabah al-'Asriyyah, juz. 1.
- Syamsuddin, Ibrahim. (2009). *Mausu'atu ash-shorfi wa an-nahwi*, Muassasah al-'alami li al-mathbu'at, Beirut.
- Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama RI. (2018). *Ensiklopedia Islam Nusantara*, edisi budaya. Jakarta.
- Zaini Dahlan, Ahmad. (2006). Mukhtashar Jiddan.